



## Projek Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Karakter dan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik (Studi Kasus SMPN 12 Kota Gorontalo)

Yuli Adhani<sup>1</sup>, Rasid Yunus<sup>2</sup>, Zulaecha Ngiu<sup>3</sup>, Sri Mulyani Patuti<sup>4</sup>, Farhana Putri Maramis<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: [yuliadhani@ung.ac.id](mailto:yuliadhani@ung.ac.id), [rasidyunus@ung.ac.id](mailto:rasidyunus@ung.ac.id), [zulaechangiu@ung.ac.id](mailto:zulaechangiu@ung.ac.id), [srimumlyanipatuti@gmail.com](mailto:srimumlyanipatuti@gmail.com), [farhanamaramis@gmail.com](mailto:farhanamaramis@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02  <b>Keywords:</b> <i>Language Attitude;</i> <i>Language Selection;</i> <i>Forming Mental</i> <i>Personality.</i>	The purpose of this research is to explore Gorontalo local wisdom as part of the Pancasila profile project launched by the Ministry of Education and Culture to foster the character and national insight of students at SMPN 12 Gorontalo City. The results of this study indicate that the local wisdom-based Pancasila learner profile project is successful in instilling character values of faith in God Almighty, cooperation, critical reasoning, and creativity in students. There are several activities carried out so that character values and national awareness can be instilled at the same time in students, namely the Gorontalo moment traditional activity which has a deep meaning for girls who have reached puberty or girls who have just menstruated. In addition, local site introduction activities such as Gorontalo traditional houses, ancient museums, and youth cadet fields and also held several congregational prayer activities accompanied by cultures that support the formation of the character of students who are differentiated from Pancasila values which refer to the four dimensions of local wisdom themes.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Projek Profil Pelajar</i> <i>Pancasila;</i> <i>Kearifan Lokal;</i> <i>Karakter;</i> <i>Wawasan Kebangsaan.</i>	Tujuan penelitian ini menggali kearifan lokal gorontalo sebagai bagian dari projek profil Pancasila yang dicanangkan kemendikbud dalam menumbuhkan karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik di SMPN 12 Kota Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa projek profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal sukses dalam menanamkan nilai-nilai karakter beriman kepada Tuhan Yang Maha esa, gotong royong, bernalar kritis dan kreativitas kepada siswa. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan sehingga nilai-nilai karakter dan wawasan kebangsaan dapat ditanamkan sekaligus pada peserta didik yaitu kegiatan adat Gorontalo <i>mo'meati</i> yang memiliki makna mendalam bagi gadis yang sudah Baligh atau gadis yang baru menstruasi. Selain itu kegiatan pengenalan situs local seperti kerumah adat Gorontalo, museum purbakala dan lapangan taruna remaja dan juga diadakannya beberapa kegiatan sholat berjamaah disertai kultum yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang berdiferensiasi pada nilai-nilai pancasila yang mengacu pada empat dimensi tema kearifan lokal.

### I. PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Di satu sisi penerapan kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan. Padahal, karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada nilai-nilai keluhuran budi pekerti dan karakter peserta didik, tetapi

kecenderungan masyarakat yang juga bersifat rasional-kapitalisme setelah peserta didik menyelesaikan proses pendidikan dapat segera mendapatkan pekerjaan sesuai kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dengan teknologi yang umumnya dikembalikan pada kebutuhan pasar (permintaan) di dunia kerja.

Kecenderungan penerimaan pegawai/tenaga kerja di berbagai lapangan dunia kerja dewasa ini yang mempersyaratkan IPK tinggi, tanpa memedulikan nilai-nilai karakter dan moral sebagai persyaratan pertama dan utama menambah pembenaran bagi sebagian besar masyarakat untuk dapat lebih mengutamakan kemampuan intelektualitas dan juga kompetensi mereka dibandingkan pertimbangan yang lainnya. Dampak yang dirasakan adalah bahwa implementasi

pendidikan nasional masih belum mampu mencerahkan bangsa ini terutama ditinjau dari aspek nilai-nilai moral dan karakter.

Persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional belakangan ini sering diangkat sebagai topik bahasan di berbagai seminar nasional. Pada umumnya sekaligus berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memperhatikan aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak). Para pemikir pendidikan (termasuk pendidikan moral dan karakter) seperti: (1) Thomas Lickona; (2) Ki Hadjar Dewantara, dan (3) Lawrence Kohlberg, dalam mendefinisikan konsep pendidikan memiliki penekanan berbeda-beda, namun mereka pada hakikatnya juga memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai (Tutuk, 2015).

Oleh karena itu, dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkarakter menteri pendidikan dan kebudayaan telah menerbitkan program proyek profil pelajar pancasila yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar pancasila adalah pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. profil pelajar pancasila dijadikan sebagai salah satu visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagaimana tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024. Profil pelajar pancasila memiliki 6 kompetensi global sesuai dengan pancasila. Kompetensi global tersebut meliputi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

Selain itu, dalam implementasinya profil pelajar Pancasila memiliki 7 tema umum yakni gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, kewirausahaan, dan berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI. Menurut Sartini dalam (Azis B. , 2017) kearifan lokal merupakan idealis warga yang berada di area

wilayahnya yang bersifat dianggap benar, sakral, bernilai positif yang berakar dan penduduk sekitar mengikutinya. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh (Sulistiawati, 2022) bahwa Ada beberapa tahapan dalam mendesain proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema kearifan lokal, tahapantahapan tersebut antara lain: 1) Proses perencanaan proyek yaitu dengan membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 2) Proses mengidentifikasi kesiapan sekolah dalam menjalankan proyek, 3) Menentukan dimensi, tema, dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 4) Menyusun modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 5) Tahap terakhir adalah pengembangan asesmen proyek penguatan profil pelajar pancasila, asesmen terdiri dari dua jenis yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Menurut (Yunus R. 2013) cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal merupakan salah satu sarana dalam membangun karakter bangsa. Oleh karena itu, transformasi nilai luhur budaya kepada peserta didik sangat penting dan dibutuhkan. Pada pelaksanaan tema kearifan lokal SMPN 12 mengusung adat mo'meati sebagai penanaman nilai luhur budaya, dalam adat tersebut mengandung nilai-nilai karakter sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia, gotong royong, bernalar kritis dan juga kreativitas. Selain itu, untuk menunjang tercapainya pelajar yang berprofil pelajar pancasila, SMPN 12 Kota Gorontalo juga mengadakan kegiatan yang dilaksanakan secara berkala sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila.

## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moleong Creswell dalam (Sugiyono, 2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses menggali dan memahami makna dari perilaku dan juga kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena hasil yang diharapkan memerlukan proses yang menjelaskan secara umum objek penelitian. Penjelasan tersebut diperoleh dari data otentik yang kemudian dianalisis dan ditelaah untuk kesesuaiannya dengan kerangka teori. Penelitian dilakukan di SMPN 12 Kota Gorontalo. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara; teknik observasi, teknik wawancara, dokumentasi, dan expert

opinion. Langkah-langkah dalam menganalisis data yang telah terkumpul adalah; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal merupakan salah satu tema dari Profil pelajar pancasila. Pada tema ini seluruh peserta didik diajarkan budaya daerah di tempat asal mereka. Menurut sedyawati dalam (Njatrijani, 2018), kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Proyek profil pelajar pancasila tema kearifan lokal pada tahap pengenalan situs lokal, peserta didik dapat mengetahui mengenai kondisi dan keberadaan benda peninggalan sejarah yang ada di daerahnya. Tak hanya itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan rasa dan jiwa nasionalisme peserta didik terhadap negara. Pada proyek tema kearifan lokal sekolah SMP Negeri 12 Kota Gorontalo mengungkap empat dimensi profil pelajar pancasila yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia; dimensi bergotong royong; dimensi bernalar kritis; dan dimensi kreatif. Hal tersebut sesuai dengan modul proyek tema kearifan lokal di sekolah tersebut.

Salah satu adat Gorontalo yang diangkat dalam tema kearifan lokal ini adalah adat mo'meati. Mo'meati adalah kegiatan upacara tradisi untuk menyambut anak perempuan mereka yang mendapatkan menstruasi pertamanya. Anak gadis yang telah menginjak masa akil balig itu dituntun seorang pemuka agama untuk mengucapkan syahadat, yakni kalimat ikrar peneguhan tauhid sebagai seorang muslimah. Setelah itu, sang gadis membacakan rukun iman, rukun Islam, dan rukun ihsan. Prosesi itu disaksikan ayah, ibu, nenek, kakek, dan seluruh anggota keluarga serta handai taulan sebagai pertanda bahwa si gadis berikrar (mo'meati) akan memegang teguh syariat dan ajaran Islam. Inti acara yang sangat bernuansa religius ini adalah mengantarkan seorang gadis menjadi muslimah seutuhnya (Bakry, 2016). Pada tanggal 15 Maret 2023 telah diadakan sebuah pembekalan persiapan pelaksanaan adat mo'meati yang dibawakan oleh Ibu RK selaku ketua proyek Profil Pelajar Pancasila dan pemberian materi terkait adat Mo'meati dan Moluna yang dibawakan Pak AH selaku pematari.

Dalam pembekalan materi tersebut, peserta didik diberikan penjelasan terkait mengapa adat mo'meati penting untuk dilakukan dan peserta didik diperlihatkan sebuah tayangan terkait prosesi adat Mo'meati. Setelah ditayangkan adat

mo'meati tersebut peserta didik sudah memiliki gambaran terkait prosesi pelaksanaan adat mo'meati. Dalam mendukung terlaksananya kegiatan tersebut peserta didik diarahkan untuk membawa alat dan bahan yang diperlukan dalam prosesi adat mo'meati. Pada hari senin tanggal 20 Maret kegiatan prosesi adat mo'meati tema kearifan lokal telah dilaksanakan. Hal tersebut didukung dengan dokumentasi yang peneliti abadikan pada saat prosesi sedang berlangsung.

Adat mo'meati terdiri dari beberapa tahap yang tentunya disetiap tahap prosesi adat tersebut memiliki makna. Mo'meati merupakan salah satu adat Gorontalo yang dilakukan pada saat anak gadis timbul kedewasaannya (mestruasi). Adat ini hanya dilakukan oleh keluarga muslim karena adat ini mengacu pada aturan agama Islam. Pengenalan adat terhadap peserta didik ini harus dilakukan agar peserta didik selaku penerus bangsa dapat terus melestarikan adat yang telah berkembang sejak lama di masyarakat. Empat dimensi profil pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak keteladanan, gotong royong, nalar kritis, dan kreativitas serta adat istiadat lainnya juga diajarkan dalam tradisi Mo'meati ini.

1. Pada dimensi pertama, yaitu keimanan, akhlak mulia, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan moral, penyucian diri, dan penguatan ajaran agama yang ditanamkan sepanjang prosesi mo'meati semuanya diarahkan untuk membantu generasi muda yang diterima untuk membangun kualitas-kualitas tersebut dalam kehidupan mereka. Bertakwa terhadap Tuhan YME artinya menerapkan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari hal ini harus ditamamkan terus menerus dan berkesinambungan agar siswa terbiasa berperilaku religius sebagai bagian dari peserta didik (Adhani, 2023)
2. Konsep gotong royong adalah elemen penting kedua yang diperlukan untuk suksesnya prosesi mo'meati. Untuk melaksanakan prosesi adat tersebut, diperlukan perencanaan yang matang, dan sikap gotong royong adalah kuncinya. Kerja sama ini memerlukan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi di antara siswa dan pendidik yang terlibat. Dengan mengumpulkan sumber daya dan menyediakan bahan dan alat yang diperlukan, prosesi mo'meati dapat dilakukan dengan efisien, memungkinkan realisasi penuh tema mo'meati tradisional dari kearifan lokal.
3. Dimensi ketiga, yakni bernalar kritis. Dalam prosesi mo'meati tentunya penalaran peserta

didik juga diasah karena dalam prosesi tersebut terdapat penyampaian informasi dari setiap tahap prosesi adat mo'meati.

4. Dimensi keempat yakni kreativitas. Dalam prosesi adat mo'meati kreativitas peserta didik terlihat pada hasil dari pelaksanaan prosesi adat mo'meati, dimana peserta didik menata alat dan bahan, bagi peserta didik perempuan perwakilan disetiap kelas menggunakan pakaian adat Gorontalo, dan adanya peserta didik yang berperan sebagai pak imam yang akan memandu gadis yang dibaiat dalam membuat ikrar pengakuan atas keesaan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Selain prosesi adat mo'meati implementasi tema kearifan local juga dilakukan melalui pengenalan situs budaya local gorontalo seperti mengunjungi UPTD Museum Purbakala Provinsi Gorontalo, lapangan taruna remaja dan rumah adat dulohupa. Selama berada di tempat tersebut peserta didik dibebaskan untuk mengamati dan bertanya peninggalan situs lokal budaya Gorontalo apabila ada peninggalan budaya Gorontalo yang tidak mereka pahami. projek profil pelajar pancasila tema kearifan lokal pada tahap pengenalan situs lokal, peserta didik dapat mengetahui mengenai kondisi dan keberadaan benda peninggalan sejarah yang ada di daerahnya. Tak hanya itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan rasa dan jiwa nasionalisme peserta didik terhadap negara.

Profil pelajar Pancasila di sekolah memiliki urgensi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai dasar Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. Ini membantu menciptakan generasi muda yang memiliki identitas nasional yang kuat dan memahami pentingnya Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Profil ini juga membantu meningkatkan kualitas moral dan karakter siswa, serta membentuk sikap nasionalisme dan patriotisme yang kuat. Sebagaimana yang diamanatkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya membentuk dan mengembangkan kecerdasan berpikir, namun pendidikan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki individu yang meliputi kecerdasan rasa, karsa, cipta, karya, dengan begitu seorang individu dapat dikatakan sebagai "manusia seutuhnya" (Dewantara, 2013)

Manusia seutuhnya ini yang nantinya akan menjadi insan penerus bangsa yang berkomitmen dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memajukan peradaban

dan kebudayaan bangsa, serta mewujudkan keadilan sosial sebagaimana amanat dalam Pancasila. Dalam pendidikan abad 21 ini peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendorong pelajar untuk aktif berpartisipasi dan berkontribusi serta menerima manfaat dari pembangunan yang berkelanjutan.

Menumbuhkan wawasan budaya dan karakter bangsa melalui project Pancasila berbasis kearifan local saat ini merupakan salah satu cara yang terbaik ditengah arus digitalisasi yang dengan mudah peserta didik dapat terpengaruh dengan budaya asing. Berkunjung ke situs budaya atau ke museum merupakan usaha untuk membentuk pola pikir peserta didik dan daya kritis dengan mengapresiasi peristiwa Sejarah itu sendiri sehingga timbul kesadaran wawasan kebangsaan bahwa perjuangan nilai para pahlawan bangsa harus diapresiasi setinggi-tingginya. Menurut (Sumardjoko) (Sumardjoko) wawasan Kebangsaan memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut (1) bersifat integralistik, dan kekeluargaan, (2) bersifat anti diskriminasi dan tidak ada konotasi etnis, (3) bersifat Bhineka Tunggal Ika dan (4) selalu terikat dengan wawasan nusantara.

Wawasan kebangsaan merupakan hasil perkembangan dari dinamika rasa kebangsaan dalam mencapai cita-cita bangsa, rasionalisasi rasa dan wawasan kebangsaan yang melahirkan suatu nasionalisme atau paham kebangsaan yaitu pikiran yang bersifat nasional, dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional serta memiliki karakter yang handal didalamnya meliputi aspek pengetahuan (cognitive), Perasaan (feeling), dan tindakan (action) sebagai bagian dari jati diri seorang peserta didik yang mampu menumbuhkan semangat kebangsaan terhadap negara dan bangsanya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuktikan bahwa seseorang yang memiliki wawasan kebangsaan yang baik/tinggi, maka akan memiliki karakter yang baik pula untuk itu menumbuhkan karakter dan juga wawasan kebangsaan melalui projek profil Pancasila berbasis kearifan local merupakan hal yang positif yang harus terus dikembangkan oleh sekolah sesuai amanat dari pemerintah.

## **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Implementasi projek profil pelajar pancasila berbasis kearifan local di SMPN 12 Kota Gorontalo sangat baik dalam menum-

buhkan karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik, selama mengikuti rangkaian kegiatan profil pelajar Pancasila karakter yang dimiliki oleh peserta didik telah mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat pada adanya kegiatan dan keterlibatan peserta didik dalam setiap proses pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila serta perilaku peserta didik yang ditunjukkan selama di lingkungan sekolah focus utama dalam kegiatan ini ada 4 karakter yakni beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, kreativitas dan berfikir kritis walaupun belum tumbuh maksimal tetapi 4 karakter ini mulai tumbuh dalam kegiatan proyek profil pelajar Pancasila.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Proyek Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Karakter dan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adhani, Y. R. (2023). Kajian Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Penguatan Karakter Religius Pada Peserta Didik (Studi Kasus Smp Negeri 1 Kota Gorontalo Dan Smp Negeri 2 Kota Gorontalo). *Jambura Journal Civic Education*, 524-232.
- Azis, B. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Wisata Kerajinan Tangan di Dusun Rejoso Kota Batu. *Local Wisdom*, 1-11.
- Azis, B. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Wisata Kerajinan Tangan di Dusun Rejoso Kota Batu. *Local Wisdom*.
- Bakry, M. (2016). Nilai-Nilai Religiusitas Adat Mo Me'ati Pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara). *Al-Ulum*, 185-207.
- Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 16-31.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati, A. K. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Bermuatan Kearifan Lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 195-208.
- Sumardjoko, B. (n.d.). Wawasan Kebangsaan dan Pengembangan Bangsa. *Buletin Akademik no.03/Th XIII/1995*.
- Tutuk, N. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal penelitian pendidikan*, 67-79.
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.